

## Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama

**Budiman Akli, Dwi Noviani**

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah  
Email: budimanakli@gmail.com, dwinoviani@iaiqi.ac.id

### Abstrak

*Tulisan ini membahas tentang bagaimana paradigma filosofis toleransi dalam moderasi beragama, dimana yang menjadi pokok pembahasannya adalah mengenai bagaimana pandangan filosofis terhadap makna dan implementasi toleransi dikaitkan dengan wacana moderasi dalam beragama. Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah melalui metode kualitatif deskriptif dengan kajian dokumen kepustakaan. Pengumpulan data diambil dari sumber berupa, literatur, artikel, buku dan dari website pendukung lainnya yakni kajian-kajian serta video di youtube. Kemudian dari data yang dikumpulkan lalu dituangkan dalam tulisan selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif. Konsep toleransi sudah digaungkan oleh para pendahulu pendiri bangsa ini dan bahkan jauh sebelum berdirinya Indonesia. Di dalam bertoleransi semakin banyak perbedaan maka semakin banyak pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan.*

**Keyword:** *Filosofis Toleransi, Moderasi Beragama, Konsep Toleransi*

### Abstract

*This paper discusses how the philosophical paradigm of tolerance in religious moderation, where the main discussion is about how the philosophical view of the meaning and implementation of tolerance is associated with the discourse of moderation in religion. The method used by the author in conducting this research is through a descriptive qualitative method with a literature document study. Data collection is taken from sources such as literature, articles, books and from other supporting websites, namely studies and videos on YouTube. Then from the data collected and then poured into writing and then analyzed with descriptive methods. The concept of tolerance has been echoed by the founding fathers of this nation and even long before the establishment of Indonesia. In tolerating the more differences, the more tolerance, self-control and understanding are needed. If there is any kind of conflict, we must have the awareness to always maintain solidarity, tolerance and a sense of brotherhood.*

**Keywords:** *Philosophical Tolerance, Religious Moderation, Concept Of Tolerance*

## PENDAHULUAN

Keragaman (pluralitas) diyakini sebagai takdir yang tidak diminta melainkan pemberian Yang Maha Mencipta, bukan untuk ditawar tapi untuk diterima (Kementerian Agama RI: 2019). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku budaya,

bangsa, dan agama yang hampir tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak diyakini masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa serta kepercayaan lokal yang dimiliki Indonesia. Untuk itu moderasi dianggap suatu solusi yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan dan konflik yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman (pluralitas) yang sangat tinggi.

Pluralitas di negara kita Indonesia ini tentu memunculkan berbagai macam pendapat, pandangan kebenaran, kepentingan dan keyakinan masing-masing yang berbeda termasuk dalam kehidupan beragama. Meskipun demikian Indonesia sebagai negara dengan latar belakang masyarakatnya yang beragam memiliki alat pemersatu yakni Bahasa Indonesia, sehingga berbagai macam perbedaan tersebut masih dapat dikomunikasikan dengan baik. Akan tetapi meski begitu tak urung terkadang muncul gesekan akibat kekeliruan dalam mengelola keragaman itu (Kementerian Agama RI: 2019).

Para peneliti agama pada umumnya memisahkan agama sebagai doktrin (*religion*) dan agama sebagai perilaku (*religiosity*) atau yang dipraktikkan oleh para penganutnya. Pemisahan ini penting dilakukan sebagai upaya untuk membedakan ajaran agama berdasarkan teks (kitab suci) dan pemahaman umat terhadap teks. Untuk yang pertama, agama diartikan sebagai "seperangkat doktrin", kepercayaan, atau sekumpulan norma, dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Sedangkan yang kedua, berhubungan dengan penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti, kebenarannya pun menjadi bernilai relatif. Hal ini karena, setiap penyikapan terikat oleh sosiokultural, dan setiap lingkungan sosio-kultural tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya. Dari sinilah muncul, keragaman pandangan dan paham keagamaan (Ghazali: 2016). Emile Durkheim membedakan istilah *religion* dan *religious phenomena*. *Religion* menunjukkan pada keyakinan atau dogma, sementara *religious phenomena* menunjukkan pada sikap mental dan perilaku keagamaan (Kementerian Agama RI: 2019)

Karena hal tersebut umat beragama khususnya di Indonesia harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan,

bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, dan keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain (Sarapung: 2002). Ini juga menjadi salah satu sebab terjadinya ketidakharmonisan umat beragama di Indonesia.

Konsep toleransi sudah digaungkan oleh para pendahulu pendiri bangsa ini dan bahkan jauh sebelum berdirinya Indonesia. Di dalam bertoleransi semakin banyak perbedaan maka semakin banyak pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan. Harus pula bisa mengendalikan diri dari emosi yang dapat memicu permusuhan, setiap individu atau kelompok harus menanggalkan sikap egois, ingin menang sendiri dan menganggap dirinyalah yang selalu benar. Setiap perbedaan ataupun kesalahpahaman yang terjadi sebisa mungkin diselesaikan secara bersama tanpa ada perasaan memihak ataupun membeda-bedakan. Karena pada hakikatnya perbedaan bukan untuk dibedakan tetapi untuk memberikan warna dalam nuansa perdamaian. Untuk menciptakan kondisi yang penuh perdamaian, masyarakat, pemerintah dan negara harus saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Karena pemerintah juga bertanggung jawab penuh atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama (Sarapung: 2002). Masyarakat dan negara masing-masing memiliki peranan yang penting dalam kontribusinya membangun perdamaian. Masing-masing tak dapat dipisah dan berjalan sendiri-sendiri karena antara masyarakat, negara, dan pemerintah saling memiliki keterkaitan. Negara berdiri karena adanya masyarakat yang kemudian di dalamnya terdapat pemerintahan yang mengaturnya.

Oleh karena itu salah satu konsep dasar yang harus terus dikembangkan dalam implementasi dan penguatan moderasi beragama di Indonesia adalah sikap toleransi dalam berbagai macam aspek kehidupan antar umat beragama, yang di dalam Islam disebut dengan *tasamuh*. Di dalam kamus Inggris-Arab istilah *tasamuh* ini diartikan dengan kata *tolerance*. Padahal jika merujuk pada kamus bahasa Inggris *tolerance* memiliki arti *to endure without protest* (menahan perasaan tanpa protes). Istilah toleransi

ini pada dasarnya tidak terdapat di dalam Islam, akan tetapi termasuk istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respon dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial dan budaya yang khas dengan berbagai penyelewengan dan penindasan (Abu Bakar: 2015). Akan tetapi apa pun istilahnya dalam hal ini perspektif yang akan dibangun adalah bahwa untuk dapat *survive* dalam hidup bersama yang lain setiap individu atau kelompok harus selalu dapat saling menerima, menghormati dan menghargai di tengah keberagaman (pluralitas). Karena sebagai manusia yang diberikan kebebasan untuk memilih oleh Allah SWT, keberagaman dan perbedaan itu adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri apalagi dihilangkan dalam lingkungan sosial bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah melalui metode kualitatif deskriptif dengan kajian dokumen kepustakaan. Pengumpulan data diambil dari sumber berupa, literatur, artikel, buku dan dari *website* pendukung lainnya yakni kajian-kajian serta video di youtube. Kemudian dari data yang dikumpulkan lalu dituangkan dalam tulisan selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Definisi Moderasi dan Toleransi**

Moderasi dapat diterangkan secara singkat bahwa moderat itu adalah sebuah kata sifat yang merupakan turunan dari kata *moderation* dalam bahasa Inggris yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Kemudian kata ini diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi moderasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman (KBBI: 2008).

Kemudian lebih lanjut dijelaskan di dalam KBBI bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, kata ini memiliki makna sedang yang ditambah awal *ke-* dan akhiran *-an* menjadi kesedangan, artinya tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Ketika moderasi diterapkan dalam kehidupan beragama maka menjadi moderasi beragama yang merujuk pada suatu sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktik-praktik kehidupan beragama (Kemenag RI: 2019)

Moderasi adalah pola pikir meminimalkan atau menghindari keekstriman. Kata Arab

yang paling mendekati untuk istilah moderasi adalah *al-wasathiyyah*, yang berasal dari kata *wasath*, artinya berada di tengah-tengah antara dua ekstrim atau menjadi adil, rata-rata, atau biasa-biasa saja. *Wasathiyyah* adalah prinsip agama Islam yang memerintahkan pengikutnya untuk tidak memihak, masuk akal, biasabiasa saja, membantu, dan profesional (Hidayat: 2022)

Jadi istilah moderasi beragama mengacu pada sikap menghindari sikap ekstrim dalam praktik keagamaan, ketika kata moderasi dan agama disatukan. Moderasi beragama adalah sikap dan upaya untuk menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk senantiasa menghindari perilaku ekstrim dan selalu mencari jalan tengah untuk mendekatkan seluruh komponen masyarakat Indonesia, negara, dan bangsa.

Toleransi secara harfiah dari kata-katanya menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *pertama* adalah sifat atau sikap toleran. *Kedua* toleransi itu adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Kemudian yang ketiga toleransi itu adalah penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja (KBBI: 2008). Berdasarkan hal tersebut, ternyata toleransi itu adalah sifat dan sikap yang bisa diterima, dan tentang batas sampai di mana sesuatu itu bisa diterima dan di ranah apa tentang sesuatu itu sudah tidak bisa diterima. Jadi selain berbicara tentang sikap toleransi juga berbicara tentang batas. Selain dua hal itu toleransi ternyata juga bisa bermakna suatu penyimpangan yang bisa dimaklumi atau masih bisa diterima.

Dalam bahasa Latin toleransi berasal dari kata *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Sedangkan dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance* yaitu membiarkan, mengakui dan menghormati. Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan *tasamuh; samahah*, yang berarti *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan *tasamuh*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy* dan *kindness* (Baalbaki: 2004). Jadi dapat dikatakan bahwa *tasamuh* adalah sikap saling mengizinkan atau saling memudahkan.

Dalam bahasa Latin, Inggris dan dalam bahasa Arab toleransi memiliki kemiripan pemaknaan yaitu sikap kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Di dalam wikipedia ensiklopedia mengutip Perez Zagorin, menjelaskan bahwa dalam bidang ilmu sosial, budaya dan agama istilah toleransi mengacu pada sikap dan perilaku melarang diskriminasi terhadap kelompok lain atau dianggap tidak menyenangkan oleh

masyarakat (Bahari: 2010).

Toleransi adalah suatu kebijakan atau tindakan yang dilakukan tanpa paksaan, penerimaan atau penolakan secara aktif, kebebasannya terbatas dan bersyarat dan ditunjukkan melalui sikap, pandangan, perilaku dan keyakinan (Laursen dkk.: 2005). Sedangkan toleransi beragama adalah sikap saling menghargai agama lain dan perilaku yang membiarkan dan menerima perbedaan agama untuk dipraktikkan dalam masyarakat yang majemuk tanpa diskriminasi dan prasangka (Tarmizi dkk. : 2013)

Merujuk pada semua definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa toleransi beragama adalah menghargai perilaku dan praktik agama lain yang tidak bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Namun, menghormati bukan berarti menerima keyakinan agama lain. Mengakui keberadaan agama lain di dunia bukan berarti meyakini kebenaran doktrinal dan filosofis yang terkandung dalam ajaran agama lain (Khadijah & Herzali: 2008). Toleransi dalam Islam (*tasamuh*) adalah sikap membiarkan perbedaan pendapat dan tidak menolak pandangan, sikap, atau cara hidup orang lain yang berbeda dengannya. Sikap toleransi diterapkan tidak hanya pada persoalan-persoalan yang menyangkut berbagai dimensi spiritual dan moral, tetapi juga pada persoalan-persoalan yang lebih umum, seperti berbagai pandangan politik dan ideologis. Hasil atau buah dari hubungan sosial yang erat dan harmonis dalam masyarakat karena adanya toleransi. Manusia tidak dapat dipungkiri pergaulannya dalam kehidupan sosial keagamaan, baik dengan kelompoknya sendiri maupun dengan orang lain yang terkadang berbeda pendapat mengenai suatu kebenaran. Oleh karena itu, umat beragama harus bekerja untuk mewujudkan perdamaian dan ketenteraman satu sama lain dalam batas-batas toleransi untuk mencegah keresahan sosial dan gesekan ideologis antara pemeluk berbagai agama (Abror: 2020)

## **2. Landasan Dasar Sikap Toleransi**

### *a. Landasan Filosofis.*

Secara filosofis alasan mengapa harus toleran adalah karena kehidupan ini tidaklah tunggal, satu gaya, satu pola, dan satu model. Kehidupan di dalam pergaulan niscaya akan selalu plural dan beragam. Misalnya seseorang memiliki keyakinan a dan yang lain percaya b, yang lain lebih suka dengan a yang lain lagi suka dengan b, jadi setiap orang masing-masing memiliki gaya hidup yang berbeda satu sama lainnya. Ada yang hidup itu

sukanya ramai berkumpul dengan banyak teman, ada juga yang sukanya menyendiri.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT tidak seperti hewan yang pola hidup perilakunya homogen antara hewan yang sejenis di suatu tempat dengan tempat yang lain. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih yang mana yang dia sukai, akan tetapi memilih itu harus siap dengan tanggung jawab dan konsekuensi atas pilihan tersebut. Manusia diberi akal untuk menganalisis hidupnya, memilih pola hidup yang paling dianggap cocok, paling dianggap sesuai untuknya.

Di dalam ajaran Islam selalu ditekankan untuk bekerjasama antara satu dengan yang lain, saling tolong menolong sesama manusia. Ini menunjukkan bahwa umat Islam senantiasa diperintahkan untuk menjaga kerukunan, baik dengan yang seagama maupun dengan yang berbeda agama. Hal ini ditunjukkan dalam konsep dan pemahaman toleransi beragama dalam QS. Al-Baqarah, 2: 256. (Al-Quran Kemenag RI: 2019). *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut<sup>79</sup>) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. Al-Baqarah, 2: 256).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk setuju dengan pilihan kita dalam hal ini pemaksaan untuk mengikuti ajaran dan agama kita. Hal tersebut disebabkan karena setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih apa yang dia senangi dan inginkan.

Manusia hidup secara dialektis dengan lingkungan sekelilingnya sehingga seseorang di suatu tempat berbeda gaya hidupnya dengan orang di daerah lain. Orang di Indonesia berbeda gaya hidupnya dengan orang di Eropa, ini adalah suatu keniscayaan artinya tidak bisa dihindari dan pasti begitu karena pluralitas tadi. Hal inilah yang melandasi dasar dalam toleransi yaitu adanya perbedaan dan keinginan untuk mewujudkan kebenaran masing-masing.

#### *b. Landasan Etis*

Setiap individu berbeda-beda satu sama lain, setiap orang ingin bahagia tidak ingin disakiti, setiap orang ingin dihormati pilihan hidupnya, ingin dihargai pikiran-pikirannya. Oleh karena itu dalam hidup bersama masing-masing harus hati-hati, tidak boleh hanya memikirkan kesenangan, kepuasan dan kebahagiaan pribadi saja, tetapi juga harus peduli

dengan orang lain yang juga memiliki keinginan yang sama.

Jadi mengapa dalam hidup bersama dengan yang lain kita harus toleran, yang pertama karena hidup ini tidak mungkin seragam yang kedua karena setiap orang tidak ingin disakiti dan ingin hidup bahagia. Oleh karena itu jalan terbaik adalah dengan saling menghargai dan saling menghormati pilihan hidup masing-masing.

### **3. Tantangan Masyarakat Majemuk**

Di dalam kehidupan masyarakat yang beragam (plural) tentunya setiap orang akan berhadapan dengan berbagai macam kepentingan dan keinginan yang berbeda. Hal ini memerlukan kesadaran untuk memahami, menghormati dan menghargai satu sama lainnya. Jika hal itu tidak bisa diwujudkan maka akan muncul permasalahan dan situasi yang akan menimbulkan gesekan-gesekan dan ketegangan antar individu di dalam masyarakat. Situasi yang bisa muncul dan menjadi tantangan masyarakat yang plural adalah pertama konflik, dominasi dan kompetisi. Hal ini ini disebabkan masing-masing memiliki paradigma bahwa aku adalah aku dan kamu adalah kamu.

Paradigma (aku, kamu) ini biasanya tidak peduli dengan perbedaan, orang lain yang memiliki pemahaman berbeda dengannya itu salah dan harus disingkirkan. Hal inilah yang memunculkan dan menimbulkan situasi yang pertama yaitu konflik. Setiap orang atau kelompok menganggap bahwa kelompoknya yang paling benar, begittu juga yang lain bersikap yang sama sehingga muncul perselisihan dan pertikaian (konflik). Jika hal tersebut sempat muncul di tengah-tengah masyarakat maka kekacauan terjadi dan biasanya keduanya akan sama-sama hancur. Tantangan yang kedua adalah dominasi, hal biasanya terjadi karena adanya keinginan untuk saling menguasai. Dominasi yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah, adanya keinginan untuk mengalahkan yang berbeda, terjadi struktur yang namanya dominasi, dan yang ketiga kompetisi atau bisa disebut dengan persaingan. Persaingan ini bisa bermakna positif, tetapi di sini yang dimaksud adalah kompetisi atau persaingan yang negatif, kompetisi yang ingin saling menjatuhkan dan saling mengalahkan. Ketiga hal tersebut di atas menjadi tantangan dalam kehidupan bersama masyarakat yang majemuk, plural dan beragam. Hal ini dapat dihindari dengan mengembangkan sikap toleran terhadap individu atau kelompok yang berbeda pilihan hidupnya masing-masing.

#### **4. Dimensi Toleransi**

##### *a. Tidak setuju pilihan orang lain*

Tidak setuju pilihan orang lain dapat berupa pandangan, sikap, perilaku, organisasi, kelompok dan berbagai macam hal yang berbeda lainnya antara individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang lain. Dalam hal ini toleransi tidak memiliki misi untuk mencampuradukkan atau menyamakan hal-hal yang berbeda tersebut. Namun karena hal-hal tersebutlah dibutuhkan toleransi, yaitu menghargai, menghormati setiap perbedaan dan pilihan orang lain yang bertentangan dengan pilihan kita. Jadi dalam hal ini toleransi diawali dari ketidaksetujuan, ketidakcocokan yang satu dengan yang lain.

##### *b. Tidak memaksakan pilihan sendiri*

Dimensi kedua ini adalah kelanjutan dari dimensi yang pertama tersebut di atas. Setelah didapati perbedaan pandangan atau pilihan terhadap suatu kebenaran, maka yang harus dilakukan adalah masing-masing tidak berbuat dan memaksakan masing-masing pilihan dan pandangannya. Dengan kata lain masing-masing tidak memaksakan pilihan, keyakinan, ke-putusan, gaya hidup, pandangan kebenaran, kepada orang lain yang berbeda. Jadi toleransi itu ketika kita tidak setuju atau berbeda, namun tidak memaksakan pandangan kita kepada orang lain, dan kita menghormati serta menghargai perbedaan tersebut.

Allah SWT mengatakan dengan tegas dalam QS. Al-Kafirun, [109]: 1-6, (Al-Quran Kemenag RI: 2019); *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku."*

Asbab Annuzul dari ayat tersebut adalah Ketika orang kafir Quraisy mengajak Nabi Muhammad SAW. bernegosiasi untuk saling bergantian satu sama lain dalam hal beribadah menyembah Tuhan masing-masing. Quraish Shihab (1999), memahami ayat tersebut di atas, bahwa untukmu agamamu, dan untukku agamaku merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Sebagai orang Islam tentu kita yakin

sepenuhnya dan secara mutlak bahwa ajaran agama kita pasti benar, begitupun dengan orang lain yang berbeda tentu yakin dan menganggap benar ajaran agamanya. Ini menjadi alasan mengapa hal yang fundamental ini tidak bisa disatukan karena kemutlakan agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak menyakini.

## **5. Model-model Toleransi (Fahrudin: 2020)**

Di dalam prakteknya dalam kehidupan bermasyarakat yang plural, paradigma toleransi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu pertama membiarkan, kedua memahami dan yang ketiga dialog.

### *1. Membiarkan*

Paradigma membiarkan ini dapat diartikan dengan kata lain yang lebih populer di kalangan anak muda yaitu cuek, tidak peduli, masa bodoh, dan terserah. Artinya model toleransi yang membiarkan ini bersifat pasif, tidak peduli dengan apa yang orang lain lakukan dengan pilihan, keyakinan dan pandangannya.

### *2. Memahami*

Model toleransi yang kedua ini tidak hanya bersifat pasif membiarkan, akan tetapi bersifat aktif dengan keinginan untuk mencari informasi tentang apa yang menjadi pilihan, keyakinan, dan pandangan individu atau kelompok lain, sehingga dengan begitu dapat memahaminya. Sehingga dengan memahami pada akhirnya dapat memaklumi.

### *3. Dialog*

Dialog ini adalah model yang paling tinggi levelnya. Dialog ini tidak hanya sekedar memahami apalagi membiarkan, tetapi lebih dari itu melakukan komunikasi dengan intensif terhadap pilihan, keyakinan dan pandangan yang berbeda untuk menemukan dan merancang kemanfaatan dan kemaslahatan bersama. Jika model toleransi membiarkan dan memahami hanya melihat dan mencari-cari dari luar gelanggang, maka agar suatu informasi lebih akurat dilakukan haruslah dilakukan dialog satu sama lainnya. Saling bertemu langsung berdiskusi juga saling memberikan informasi tentang kebenaran, keyakinan dan pilihan antar satu sama lain individu atau kelompok sehingga dengan hal tersebut maka akan didapatkan rasa saling menghargai, saling menghormati satu sama

lain.

Manfaat dialog:

- a. Saling memahami lebih serius
- b. Meningkatkan dan memperkaya pemahaman sendiri
- c. Menemukan kesamaan untuk membangun kebersamaan (Koeksistensi dan Proeksistensi).

Syarbini (2011) menyatakan, bahwa di dalam Islam sendiri dialog dan musyawarah adalah merupakan salah sifat dan sikap yang harus dikedepankan dalam menghadapi dan mengatasi setiap perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam itu sendiri maupun dengan kelompok lain yang berbeda keyakinan dan pandangan akan suatu kebenaran. Dalam hal ini toleransi menjadi salah satu prinsip dalam ajaran Islam. Toleransi dalam ajaran Islam diartikan dengan *tasamuh* yang di dalamnya mengandung makna keadilan (*al-adl*), hikmah (*al-'ilm*), manfaat universal (*al-maslahah alammah*), dan kasih sayang (*ar-rahmah*).

Islam adalah agama damai yang mempromosikan koeksistensi dan proeksistensi dengan orang-orang dari agama lain serta dengan umat Islam itu sendiri. Dalam hal interaksi sosial, Al-Qur'an memberikan petunjuk agar umatnya memiliki kecintaan terhadap semua makhluk hidup dan menjadikan kasih sayang sebagai sifat serta sikap umat Islam dalam menciptakan peran sosial mereka di wilayah kehidupan komunal (Somad: 2007). Toleransi dalam konteks agama dan kepercayaan berarti menghormati, menerima, dan membiarkan agama dan kepercayaan yang berbeda dengan agama dan kepercayaannya sendiri. John Locke adalah orang pertama yang mengeksplorasi toleransi beragama dalam konteks hubungan antara gereja dan negara di Inggris. Dalam hal ini, toleransi diartikan sebagai keinginan untuk menghargai pendapat, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda.

Di dalam kehidupan bersama yang proeksistensi, masing-masing individu dan kelompok harus memiliki perasaan dan sikap menerima akan adanya perbedaan. Kemudian setelah mampu menerima, setiap perbedaan yang muncul dalam lingkungan sosial harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Setelah itu penting sekali untuk *enjoy* dalam arti menikmati keberagaman (pluralitas). Karena dengan menikmati ini akan muncul perasaan nyaman dan keikhlasan di dalam diri masing-masing dalam rangka hidup bersama orang lain yang berbeda. Lebih tinggi lagi levelnya

antar individu dan kelompok yang berbeda pandangan tadi lebih meningkatkan hubungan dengan, berdialog dan berkomunikasi guna kebersamaan dan kemaslahatan sehingga tercipta harmoni antar individu dan kelompok tersebut.

Jauh sebelumnya Rasulullah SAW. juga telah mencontohkan sifat dan sikap toleransi ini pada saat beliau berada di Madinah, berdialog terhadap orang-orang kafir Quraisy yang disebut dengan Piagam Madinah. Di sini beliau memberikan kebebasan akan pilihan keyakinan dan pandangan kebenaran, membiarkan, sekaligus memberikan pemahaman kepada orang-orang kafir bahwa konsep di dalam Islam tidak ada paksaan dalam meyakini, menjalankan dan melaksanakan ajaran agama.

Bertolak pada kondisi saat ini, mempromosikan toleransi di tingkat regional, nasional, dan internasional membutuhkan suatu model atau cara yang disebut moderasi beragama (Khasanah, et.al, 2023). Kunci keseimbangan, untuk menjaga peradaban, dan memupuk perdamaian, adalah pilihan moderasi dengan menolak ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama (Kemenag RI: 2019). Ajaran Islam menekankan toleransi tidak hanya untuk satu sama lain tetapi meliputi seluruh alam semesta yaitu semua makhluk hidup, dan lingkungan yang berada di dalamnya. Dengan definisi toleransi yang begitu luas, kerukunan antar umat beragama dalam Islam mendapat perhatian yang serius (Hertina: 2009).

## **6. Konsep Toleransi Dalam Islam**

Toleransi di dalam ajaran Islam diselaraskan dengan istilah *tasamuh* yang pada dasarnya tidak semata-mata selaras maknanya dengan kata *tolerance*, karena *tasamuh* juga memiliki arti memberi dan mengambil (Aji, et.al, 2020). *Tasamuh* dalam maknanya juga berisi tindakan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. *Tasamuh* juga berisi harapan pada satu pihak untuk memberi dan mengambil secara sekaligus. Orang atau subyek yang melakukan *tasamuh* dalam Islam disebut *mutasamihin*, yang artinya adalah “pemaaf, penerima, menawarkan, pemurah sebagai tuan rumah kepada tamu”. Kemudian dalam implementasinya orang yang melakukan sikap *tasamuh* ini tidak cuma hanya menerima saja lalu membatasi hak dan kewajibannya sendiri. Akan tetapi sikap *tasamuh* dalam beragama memiliki makna untuk tidak saling melanggar batasan, terutama dalam hal yang kaitannya persoalan keimanan atau akidah. Tetapi walaupun *tasamuh* memiliki pengertian seperti tersebut di atas, seringkali juga disamakan artinya dengan makna

toleransi (Ghazali: 2016).

Di dalam (QS. Al-Kafirun: 1-6, QS. Lukman: 15, QS. Al-Mumtamah: 8) dijelaskan pengertian tentang *tasamuh* atau dalam kehidupan beragama yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membentuk batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap melindungi prinsip penghargaan terhadap keberadaan para pemeluk agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang jelas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada *sinkretisme*.

Di dalam Al-Quran Allah SWT memberikan isyarat dengan beberapa ayat yang konotasi dan orientasinya merujuk kepada definisi *tasamuh* yakni dalam QS. Al-Baqarah [2]: 185 yang artinya “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

Pada ayat tersebut Allah SWT memberikan isyarat bahwa hadirnya agama dengan tuntunannya melalui Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk memberikan kemudahan kepada hamba-Nya. Kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT ini kemudian jangan dirubah menjadi sesuatu yang memberatkan, karena justru dengan agama seharusnya kita mendapatkan kemudahan dalam memahami dan mencari kebenaran, sehingga kita tidak perlu lagi susah-susah berfikir dengan akal kita yang sangat terbatas ini.

Kemudian dengan adanya kitab suci Al-Quran yang memberikan panduan hidup dan kemudahan itu seharusnya kita juga berbagi kemudahan dengan orang lain yang berbeda, bukan malah sebaliknya memberikan kesulitan kepada mereka. Sejalan dengan itu pada ayat lain Al-Quran juga memberikan konotasi definisi *tasamuh* di dalam QS. Al-Hajj [22]: 78 yang artinya: *Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama* (Kemenag RI: 2009).

Rasulullah SAW memberikan konotasi definisi *tasamuh* dalam beberapa haditsnya, Pertama, “Agama yang paling Allah cintai adalah yang lurus dan memudahkan”. Kedua, “Permudahlah dan jangan mempersulit. Senangkanlah dan jangan membuat benci”. Ketiga, “Sesungguhnya agama itu mudah, dan siapa pun yang membuat agama jadi berat akan ditinggalkan/kalah. Hendaklah berlaku jujur, dekati mereka (manusia) dan

*beri mereka kegembiraan”.*

Dr. Wahbah Az-Zuhaili seorang ulama besar memberikan teori dan konsepnya tentang *tasamuh* yaitu tentang dasar-dasar bagaimana kita menjalankan *tasamuh* atau toleransi, yaitu:

1) Persaudaraan kemanusiaan (*Al ikhāa’i al insaani*)

Kita sebagai manusia mungkin berbeda agama, berbeda ideologi, berbeda pandangan, berbeda pendapat. Tetapi meskipun memiliki berbagai macam perbedaan, jangan lupa bahwa semua manusia adalah makhluk-Nya. Oleh karena itu maka untuk *bertasamuh*, harus saling menghargai dan menghormati, saling memberi tempat kepada individu atau kelompok lain yang berbeda. Dasarnya adalah persaudaraan kemanusiaan, karena pada hakikatnya semua manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah bersaudara.

2) Pengakuan dan penghormatan terhadap yang lain (*Al i’tiraafu bil aakhar wahtiraamihi*)

Manusia adalah makhluk yang mulia, Allah SWT memuliakan manusia dengan cara mengangkatnya sebagai khalifah di bumi, kemudian dengan RahmatNya, Allah SWT membanggakannya di hadapan para malaikat, maka siapapun manusia itu tidak ada yang berhak untuk merendahkan dan menjatuhkan harga dirinya.

3) Kesetaraan semua manusia (*Al musawah bainanas*)

Bahwa setiap manusia itu adalah setara, baik itu di dalam hukum maupun haknya untuk mendapat apresiasi atas kebaikan dan prestasinya.

4) Keadilan dalam berinteraksi (*Al adlu fi al ta’aamul*)

Hubungan kita dengan orang lain yang berbeda harus didasari dengan prinsip keadilan. Tidak ada perbedaan perlakuan antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lain. 5) Kebebasan sesuai aturan (*Al hurriyyah al muanazzhamah*)

Memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk meyakini kebenarannya, menjalankan kebaikan sesuai yang diyakininya, selama tetap mengikuti kesepakatan-kesepakatan, norma dan aturan hukum yang sudah disepakati bersama. Karena pada prinsipnya kebebasan yang diberikan adalah kebebasan yang bertanggung jawab (Fahrudin: 2020).

## SIMPULAN

Bertolak dari kajian di atas, keniscayaan keragaman (pluralitas) bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebebasan memilih dan bertanggung jawab sepenuhnya atas hal tersebut atas diri mereka sendiri. Setiap manusia secara niscaya terbentuk melalui dialektika antara kapasitas diri dan sejarah hidupnya. Setiap makhluk mendambakan kebahagiaan dan hendaknya kebahagiaan tersebut diperoleh tanpa harus menyakiti makhluk lainnya.

Toleransi beragama adalah menghargai perilaku dan praktik agama lain yang tidak bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Namun, menghormati bukan berarti menerima keyakinan agama lain. Mengakui keberadaan agama lain di dunia bukan berarti meyakini kebenaran doktrinal dan filosofis yang terkandung dalam ajaran agama lain. Toleransi dalam Islam (*tasamuh*) adalah sikap membiarkan perbedaan pendapat dan tidak menolak pandangan, sikap, atau cara hidup orang lain yang berbeda dengannya. Sikap toleransi diterapkan tidak hanya pada persoalan-persoalan yang menyangkut berbagai dimensi spiritual dan moral, tetapi juga pada persoalan-persoalan yang lebih umum, seperti berbagai pandangan politik dan ideologis (Aji, et.al, 2020).

Toleransi menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan untuk memperkuat moderasi. Kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dan beragam baik itu bahasa, etnis, suku, adat istiadat dan budaya termasuk agama. Kesalahan dalam mengelola keberagaman tersebut akan menimbulkan konflik, dominasi dan kompetisi yang negatif di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tentunya semua pihak sama sekali tidak menginginkan tersebut terjadi.

Perlu digarisbawahi bahwa toleransi tidak memiliki misi untuk mencampuradukkan atau menyamakan hal-hal yang masing-masing berbeda. Namun karena hal-hal tersebutlah maka dibutuhkan toleransi, yaitu menghargai, menghormati setiap perbedaan dan pilihan orang lain yang bertentangan dengan pilihan kita. Setiap individu atau kelompok bebas melakukan apa yang menjadi keyakinan, pandangan terhadap kebenaran masing-masing, namun tetap harus memiliki tanggung jawab dan menyadari bahwa kebebasannya juga berbatasan langsung dengan kebebasan individu atau kelompok lain yang hidup berdampingannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd., (2020). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, 2020
- Aji, A. M., Aravik, H., & Yunus, N. R. (2020). The concept of madani society as a manifestation of human rights in islamic life. *Journal of Critical Reviews*, 7(15).
- Aji, A. M., Yunus, N. R., & Aravik, H. (2020). Tolerance and Religious Freedom in Legal, Human Rights, and Islamic Perspectives. *Journal of Xidian University*, Vol. 14, Issue. 3.
- Baalbaki R., (2004). *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin.
- Bahari H., (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Abadi Press, 2010)
- Bakar A., (2015). *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015
- Durkheim E., *The Elementary Forms of the Religious Life*, translated by Joseph Ward Swain, (London: George Allen & Unwin LTD, 1976)
- Faiz F., (2020). Ngaji Filsafat: *Pengalaman Beragama (Toleransi Beragama)*, Masjid Jenderal Soedirman, Pkl. 20.00-22.00 WIB, Yogyakarta, 21 Oktober 2020, <https://youtu.be/AYYFrRSAX9M?si=wsb7diTRbXWgvusC>
- Ghazali A. Muchtar, (2016). Religious: *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016)
- Hertina., (2009). *Toleransi*. (Jurnal: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol 1., 2009.
- Hidayat R., (2022). *Toleransi dan Moderasi Beragama*, (Jurnal: Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2022) Vol. 1
- Khadijah, M. K., & Herzali, M. H. (2008). *Toleransi Beragama dan Amalannya di Malaysia*: (Rujukan kepada Artikel 11 Perlembagaan Persekutuan Malaysia. *Jurnal Ushuluddin*, 27, 2008.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629-642.
- Laursen, J. C. *Toleration*. In M. C. Horowitz (Ed.), (2005). *New Dictionary of The History of Ideas*. (Vol. 6). (London: Thomson Gale. 2005).
- Mursyid S., (2016). *Konsep Toleransi (al-Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam*, *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, Desember 2016

- Sarapung E., (2002). *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Shihab, Quraish M., (1999). *Tafsir al-Qur'anul Karim; Tafsir Berdasarkan Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet. II Bandung: Pustaka Hidayah.
- Somad dkk., (2007). *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Universitas Trisakti.
- Syarbini A., dkk., (2011). *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta.
- Tarmizi A., T., Sarjit, S. G., Zaid, A., Jayum, A. J., & Nur Ayuni, M. I. (2013). *Toleransi Sosio- Agama di Sabah dan Sarawak*. Malaysia Journal of Youth Studies. 9. 2013.
- Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (2019). *Al-Quran-Tafsir Perkata*, Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (2019). *Moderasi Beragama*, Cet. Pertama, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

